

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, peranan guru menjadi sangat penting karena guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik khusus adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga bertujuan mengembangkan aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran PJOK memiliki tingkat risiko cedera yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain, terutama pada aktivitas seperti senam lantai, lompat jauh, permainan bola besar, atletik, dan aktivitas fisik lainnya yang memerlukan koordinasi gerak serta pengawasan ketat dari guru.

Kondisi tersebut menuntut guru PJOK untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan,

membimbing, mengontrol, dan memastikan keselamatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dianggap relevan dalam pembelajaran PJOK adalah kepemimpinan situasional.

Menurut Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, kepemimpinan situasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menyesuaikan gaya kepemimpinan berdasarkan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kemauan individu yang dipimpin. Pemimpin harus mampu memilih gaya kepemimpinan yang tepat sesuai situasi yang dihadapi. Gaya kepemimpinan tersebut meliputi directing (mengarahkan), coaching (membimbing), supporting (mendukung), dan delegating (mendelegasikan).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Peter G. Northouse yang menyatakan bahwa kepemimpinan situasional menekankan kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan perilaku kepemimpinan dengan tingkat perkembangan pengikut yang ditentukan oleh kompetensi dan komitmen individu dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pembelajaran PJOK, guru dituntut mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya berdasarkan tingkat kesiapan fisik, mental, emosional, dan keberanian peserta didik saat mengikuti aktivitas pembelajaran yang berisiko cedera.

Namun pada kenyataannya, penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, ditemukan bahwa sebagian guru PJOK masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang formal dan konvensional. Guru lebih dominan menggunakan satu pola kepemimpinan tanpa menyesuaikan kondisi peserta didik dan situasi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh

kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan rasa percaya diri, dan memahami prosedur keselamatan pembelajaran secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya akar masalah dalam penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK.

**Tabel 1. 1**  
**Akar Masalah dalam Penerapan Kepemimpinan Situasional Guru PJOK**

| No | Faktor Permasalahan               | Penjelasan Singkat                                                                                                     | Dampak                                                                  |
|----|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kurangnya Pemahaman Guru          | Guru belum memahami konsep kepemimpinan situasional dan kesulitan menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi siswa. | Pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.              |
| 2  | Kekhawatiran Risiko Cedera        | Guru terlalu khawatir terhadap kemungkinan cedera pada siswa saat pembelajaran PJOK.                                   | Guru lebih dominan mengontrol pembelajaran secara ketat.                |
| 3  | Heterogenitas Peserta Didik       | Kemampuan fisik, mental, emosional, dan keberanian siswa berbeda-beda.                                                 | Guru kesulitan menentukan pendekatan yang tepat untuk setiap siswa.     |
| 4  | Keterbatasan Sarana dan Prasarana | Fasilitas dan alat pembelajaran PJOK kurang memadai dan kurang aman.                                                   | Guru membatasi aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.      |
| 5  | Minimnya Pelatihan Profesional    | Guru lebih banyak mendapat pelatihan teknis olahraga dibandingkan kepemimpinan dan manajemen risiko.                   | Kemampuan guru dalam menerapkan kepemimpinan situasional belum optimal. |

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan situasional memiliki peranan penting dalam pembelajaran PJOK yang berisiko cedera. Guru PJOK dituntut mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai situasi pembelajaran, tingkat kesiapan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar agar proses pembelajaran berlangsung aman, efektif, dan mampu meningkatkan

partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Kepemimpinan Situasional Guru PJOK dalam Pembelajaran Berisiko Cedera” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam proses pembelajaran.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera pada peserta didik Fase C. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru PJOK menerapkan gaya kepemimpinan situasional, meliputi gaya directing, coaching, supporting, dan delegating dalam proses pembelajaran yang berisiko cedera. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi penerapan kepemimpinan situasional, seperti pemahaman guru, kesiapan peserta didik, risiko cedera, sarana prasarana, serta pengalaman dan pelatihan profesional guru PJOK.

## **1.3 Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini, dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK agar aktivitas berisiko cedera terkelola dengan baik dan peserta didik tetap termotivasi di fase C SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat ?

2. Gaya kepemimpinan situasional apa yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran beresiko cedera, di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat ?
3. Bagaimana respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera, di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat ?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera, di fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang :

1. Mendeskripsikan penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK agar aktivitas berisiko cedera terkelola dengan baik dan peserta didik tetap termotivasi di fase C SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan oleh guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran PJOK yang berisiko cedera pada fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.
3. Menganalisis respon dan perilaku peserta didik terhadap penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran PJOK yang

berisiko cedera pada fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

4. Mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran PJOK yang berisiko cedera pada fase C di SDN 3 Sukanagara Kec Padaherang Kab Pangandaran Jawa Barat.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan situasional dalam konteks pendidikan jasmani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian teoritis tentang kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera yang ditinjau dari keaktifan, keberanian, rasa aman, dan kenyamanan peserta didik, serta menjadi rujukan pengembangan model konseptual dan penelitian selanjutnya di bidang PJOK sekolah dasar.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi peneliti memperluas wawasan peneliti khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera Fase C.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional secara tepat guna meningkatkan pembelajaran berisiko cedera, keselamatan, serta keaktifan dan keberanian peserta didik fase C. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program

pembinaan guru PJOK yang berorientasi pada pembelajaran beresiko cedera dan keselamatan pembelajaran.

3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sekolah, perencanaan program pembinaan dan pengembangan profesional guru PJOK, serta peningkatan standar keselamatan pembelajaran PJOK. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung sekolah dalam menciptakan budaya pembelajaran PJOK yang berorientasi pada keselamatan dan pengalaman belajar yang bermakna.
4. Bagi pembuat kebijakan pendidikan dan lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan empiris dalam perumusan kebijakan, pedoman, dan program pelatihan guru PJOK yang menekankan penerapan kepemimpinan situasional dan manajemen risiko pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diterapkan secara lebih luas pada lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan permasalahan serupa.
5. Bagi peneliti lainnya menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam Pembelajaran Beresiko Cedera di Fase C serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PJOK.